

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

1. Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan agama islam menjadi sebuah upaya dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan awal kehadirannya di muka bumi sebagai khalifah Allah dengan upaya yang sebaik mungkin. Potensi dalam hal ini dimaknai sebagai potensi jasmani dan rohani meliputi akal pikiran, perasaan, keinginan, serta yang lainnya. Dalam perwujudannya, pendidikan islam juga menjadi pengupayaan umat secara menyeluruh atau disebut juga lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri¹⁷.

Pada hakekatnya tujuan dari pendidikan Islam menurut Armai Arif tidak lepas dari dua hal, yaitu¹⁸:

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai abdullah dengan kewajiban yakni menyembah Allah Swt. Melalui kesadaran ini, peserta didik diharapkan berusaha supaya potensi dasar keagamaan (fitrah) yang dimilikinya tetap terjaga kesuciannya hingga akhir hayat. Sehingga,

¹⁷ . Mappasiara, 'PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)', *Inspiratif Pendidikan*, 7.1 (2018), p. 147, doi:10.24252/ip.v7i1.4940.

¹⁸ Arief, Armai, (2002). *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta

hidup dalam keadaan beriman dan meninggalpun juga dalam keadaan beriman (muslim).

- b. Terbentuknya kesadaran terhadap fungsi serta tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang selanjutnya dapat diwujudkan melalui kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik.

Pendidikan Islam selain bertugas menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai islami terhadap pribadi manusia, juga mengembangkan anak didik supaya mampu mengamalkan nilai-nilai islami secara dinamis juga fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Artinya, Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu¹⁹.

¹⁹ H Husaini, ‘Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif’, *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi, Dan Hubungan Internasional*, 4.1 (2021), pp. 114–26.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara teori, dalam mengikuti ekstrakurikuler dibutuhkan semangat dalam pelaksanaannya. Departemen Pendidikan Nasional memberikan definisi ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 66 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam belajar intrakurikuler dan kokurikuler, dengan bimbingan dan pengawasan dari satuan pendidikan.²⁰

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler²¹ menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan

²⁰ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia No.66 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler

²¹ Permendikbud Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang *implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler*

dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum²².

Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar proses belajar mengajar regular yang bertujuan untuk mendukung dan melengkapi kegiatan intrakurikuler, dengan keikutsertaan siswa yang diwajibkan dalam setidaknya satu kegiatan.²³ Kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran formal, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁴

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan nilai dan sikap, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Menurut

²² Mursal Aziz, M. Hasbie AshShiddiqi, and Mahariah, *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, 2020.

²³ Estia Anisa Putri, Syofnidah Ifrianti, & Ayu Reza Ningrum, 'Efektifitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Keterampilan Sosial Siswa', *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 .2 (2025),pp 94–101. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2288>

²⁴ Inayatul Khoiriyah, Syeh Al Ngarifin, & Evi Gusliana, 'Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa', *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5 .1 (2025),pp 1-19. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v5i1.265>

Simanjorang dkk, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siswa di luar waktu kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, dengan bimbingan dan pengawasan dari lembaga pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka.²⁵

Menurut Shaffer, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan sosial siswa.²⁶ Kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan pengelolaan dan pelayanan yang tepat, sekolah dapat menjadi lingkungan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal

Menurut Saleh, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, pengembangan diri, bimbingan, dan pembentukan kebiasaan siswa, sehingga

²⁵ Simanjorang, Agnes Novita Br, Andina Larasati, Arini Maulida Sitepu, Rejeki Karina Banurea, Riris Bintang, Sri Rejeki Sitohang, and Santa Murni A. Situmorang, 'Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa di MAN 3 Medan', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 .6 (2024), pp 175–177. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.509>.

²⁶ Shaffer, Michael L, 'Impacting Student Motivation: Reasons for Not Eliminating Extracurricular Activities', *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 90 .7 (2019), pp 8–14. 10.1080/07303084.2019.1637308.

mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan yang mendukung.²⁷

Nurul Zuriah berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan kajian, dengan alokasi waktu yang terpisah dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan ini dapat berupa pengayaan, perbaikan, atau kunjungan studi yang terkait dengan kurikulum, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat kepribadian siswa, seperti pramuka, koperasi, dan olahraga. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler dengan konteks kehidupan nyata dan kebutuhan lingkungan sekitar.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan nilai atau sikap siswa.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

²⁷ Abdul Rachmad Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2008), hlm. 170

²⁸ Nurul Zuriah, 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 191-192

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi, antara lain:²⁹

- Pengembangan potensi dan kreativitas siswa sesuai dengan bakat dan minatnya
- Pembentukan kemampuan sosial dan tanggung jawab siswa
- Penyediaan suasana yang rileks dan menyenangkan untuk mendukung proses perkembangan siswa
- Persiapan karir siswa dengan mengembangkan kesiapan dan kemampuan mereka untuk memasuki dunia kerja.

c. Prinsip Kegiatan Eksrakurikuler

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler meliputi:³⁰

- Persiapan yang matang dalam hal program, pelaksanaan, dan pembiayaan
- Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, wali kelas, guru, dan pihak lain yang terkait
- Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, termasuk pada hari libur
- Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti oleh semua siswa atau sebagian siswa, tergantung pada jenis dan fungsinya.

d. Ketentuan Kegiatan Ekstrakurikuler

²⁹ Yhunanda, and Muhamad Sholeh, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8 (2020), pp 531–44.

³⁰ Ratnasari, Elisa, 'Manajemen Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler', *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5. 2 (2020), pp 221–30. 10.15575/isema.v5i2.6023.

Ketentuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:³¹

- Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diatur oleh kepala sekolah dengan bantuan wali kelas, guru, dan pihak lain yang terkait
- Biaya kegiatan ekstrakurikuler dapat dibebankan kepada siswa atau orang tua siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- Pelaksanaan kegiatan harus memperhatikan keselamatan, kemampuan, minat siswa, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya
- Pencatatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara teratur dan sistematis
- Penilaian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru yang ditunjuk kepala sekolah berdasarkan pengamatan langsung atau informasi dari pihak lain
- Hasil penilaian dicantumkan dalam kartu pencatatan pelaksanaan ekstrakurikuler dan ditulis dalam rapor dengan kategori baik, cukup, atau kurang.

e. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, dan kepribadian siswa secara optimal, serta meningkatkan kerjasama dan kemandirian mereka, dalam rangka mendukung pencapaian

³¹ Andrias, Aswin Saputra, & Rinovian Rais. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Selat Media, 2023). hlm 27-28

tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara holistik dan mencapai potensi maksimal mereka.³²

Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan untuk memberikan nilai tambah bagi siswa di luar materi pelajaran yang ada di kurikulum. Sedangkan tujuan lainnya antara lain:

- Meningkatkan pengetahuan siswa secara kognitif dan afektif
- Mengembangkan bakat dan minat siswa untuk membentuk pribadi yang utuh
- Meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain.

Sedangkan tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan berdasarkan undang-undang no 81 A tahun 2003 tentang implementasi kurikulum adalah:

- Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

f. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler meliputi:³³

³² Mohamad Yudiyanto. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. (Sukabumi: Rinda Fauzian, 2021). hlm 23-24

³³ M. Hidayat, Miskadi, Randi Pratama, & Murtikusuma. *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Lombok Tengah : Penerbit P4I, 2023). hlm 103-104.

- Individualitas: kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing siswa
- Pilihan: kegiatan ekstrakurikuler dipilih berdasarkan keinginan siswa dan diikuti secara sukarela
- Keterlibatan aktif: siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan ekstrakurikuler
- Menyenangkan: kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan
- Etos kerja: kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil
- Kemanfaatan sosial: kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

g. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi dan Misi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:³⁴

- Visi: mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa secara optimal, serta menumbuhkan kemandirian.
- Misi:
 - Menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka

³⁴ Zainal Aqib. *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik di Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022). hlm 27

- Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, baik secara individu maupun kelompok.

h. Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Pendidikan Agama Islam

Dalam pasal 10 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah disebutkan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Pendalaman yang dimaksud adalah pengayaan materi agama, penguatan yang dimaksud adalah pemantapan keimanan dan ketakwaan, pembiasaan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, perluasan dan pengembangan yang dimaksud adalah penggalan potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama³⁵.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam merupakan upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka, dengan tujuan untuk memperdalam, memperluas wawasan dan pengetahuan

³⁵ Permenag RI Nomor 16, tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama*, hlm. 7.

peserta didik tentang pendidikan agama Islam serta menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab³⁶.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, aqidah, akhlak, fiqhi dan tarikh dan kebudayaan Islam³⁷.

B. Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak hanya memiliki fungsi sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler, tetapi juga menjadi ruang penting dalam membentuk pribadi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) menjadi

³⁶ sudiran, Syarifuddin Ondeng, and Naro Wahyuddin, 'Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Smk Penerbangan Techno Terapan Makassar', *Diskursus Islam*, 03.kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam di smk penerbangan techno terapan makassar (2015), pp. 1–25.

³⁷ R Irpan, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mata Pelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Palopo', 2019.

indikator penting dalam menilai kesiapan siswa menghadapi tantangan global, kegiatan ekstrakurikuler memiliki relevansi yang signifikan.

Menurut Gunawan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mewajibkan peserta didik dapat melakukan manipulasi informasi serta ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Contohnya adalah peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, dan akhirnya peserta sampai pada suatu kesimpulan.

Penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi dikatakan sukses ketika peserta didik berhasil menjelaskan, memutuskan, menunjukan, dan menghasilkan penyelesaian masalah dalam konteks pengetahuan dan pengalaman. Kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dapat diukur dengan Assessment yang jelas, valid, dan terkoordinasi sehingga hasilnya dapat dipercaya. Instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi mempunyai beberapa indikator antara lain cenderung kompleks, memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu (*open-ended approach*) dan membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan³⁸.

Krulik & Rudnick menyatakan bahwa keterampilan berpikir dibagi menjadi empat tingkat, dimulai dari menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), hingga kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan

³⁸ Alfons Bunga Naen and others, 'Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing', *Jurnal Koulutus*, 3.1 (2020), pp. 1–12.

kreatif (*creative thinking*). *Recall thinking* dan *basic thinking* merupakan keterampilan berpikir yang tergolong *Lower Order Thinking* karena masih didasarkan atas pengetahuan yang berdasarkan ingatan dan pemahaman yang berangsur secara otomatis dan reflektif. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan dalam mengkonstruksi informasi, pengetahuan dan pengalaman secara kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Berdasarkan tingkatan proses berpikir, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua yakni kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS)³⁹.

Menurut Anderson dan Krathwohl tujuan pendidikan dideskripsikan menjadi enam kategori proses yaitu “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Anderson menempatkan kemampuan mengingat, memahami dan menerapkan ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi”⁴⁰.

Tabel 2. 1 Tingkatan Berpikir Tingkat Tinggi

³⁹ I Wayan Januariawan and others, ‘Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended’, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2020), pp. 125–40, doi:10.37329/cetta.v3i2.444.

⁴⁰ Niken Septia Ningsih and others, ‘Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl Pada Siswa Kelas VII SMPN 25 Padang’, *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 5.1 (2022), p. 70, doi:10.29300/equation.v5i1.6408.

Proses Kognitif			Definisi
LOTS	C1	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan.
	C2	Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.
	C3	Menerapkan/mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa.
HOTS	C4	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan.
	C5	Menilai/mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.
	C6	Mengkreasi/mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru.

Indikator instrumen Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Kemampuan berpikir merupakan proses keterampilan yang bisa dilatihkan, artinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

Mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Menurut Conklin & Manfro, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa untuk berpikir HOTS di kelas antara lain⁴¹:

1. Menyajikan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan HOTS pada awal pelajaran untuk mengawali diskusi dan debat.

⁴¹ Conklin, W., & Manfro, J. (2010). *Higher order Thinking Skills To Develop 21st Century Learners*. Inc. Huntington: Shell Education Publishing

2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan HOTS pada akhir proses pembelajaran yang digunakan sebagai alat penilaian.
3. Pada pertengahan pelajaran dilakukan aktivitas brainstorming guna mendorong siswa menemukan dan mengembangkan ide sebagai wujud berpikir kreatif.
4. Memberikan tugas ataupun pekerjaan rumah yang berbasis open ended untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari.

Bloom dan Krathwohl menyebutkan bahwa hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi Bloom berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu banyak praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur.

Relevansi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilihat dari karakteristik program-programnya yang bersifat reflektif, analitis, kreatif, dan partisipatif. Kegiatan seperti diskusi keagamaan, pidato dakwah, cerdas cermat islami, hingga proyek sosial bernuansa religius, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga melakukan penalaran, sintesis, dan evaluasi terhadap konteks kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010: 5), merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang posisinya berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, tujuan dibalik pengajaran taksonomi kognitif ialah membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Dalam hal ini yang dimaksud “baru” adalah aplikasi konsep yang belum terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik, namun konsep tersebut sudah diajarkan, ini berarti belum tentu sesuatu yang baru. Berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan⁴².

Kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan ini. Sebagai contoh, saat siswa mempersiapkan pidato dakwah, mereka melakukan proses analisis terhadap dalil agama, mengevaluasi konteks sosial yang akan dijadikan bahan dakwah, dan menciptakan teks pidato yang komunikatif serta relevan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu melatih siswa berpikir secara kritis, sistematis, dan kreatif.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dikemas dalam suasana yang lebih santai, komunikatif, dan kolaboratif, yang justru menjadi lingkungan belajar yang ideal dalam menumbuhkan keberanian intelektual

⁴² Farihatul Janah, 'Hubungan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia', *Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, pp. 1–296.

siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa lebih bebas berpendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius siswa. Pembentukan karakter ini justru menjadi landasan kuat dalam berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya mempertimbangkan aspek logika, tetapi juga nilai moral dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan ini bukan hanya sarana pembinaan akhlak, tetapi juga wahana pengembangan nalar, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam bingkai nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual. Oleh sebab itu, penguatan program ekstrakurikuler perlu menjadi perhatian serius dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.